



Pengaruh Bendungan Noling Terhadap Kehidupan Petani Padi di Desa Padang Sappa Kabupaten Luwu 1982-1995

Endang Anastasya¹, Mustari Bosra², Najamuddin³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹Email: Ndanganastasya1212@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (i) bagaimana kondisi sosial ekonomi sosial petani di Desa Padang Sappa? Penelitian tentang pengaruh sistem saluran irigasi terhadap kesejahteraan petani. Penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu (i) Heuristik (ii) Kritik (iii) Interpretasi (iv) historiografi. Dibantu dengan pendekatan teori ilmu bantu lain, seperti (i) Teori Pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani padi di Desa Padang Sappa Kabupaten Luwu 1982-1995 mengalami peningkatan yang signifikan terutama petani pemilik maupun petani penggarap dan mengalamidampak pada lingkungan alamnya. Sejak berfungsinya Bendungan Noling sudah tidak lagi kesulitan dalam mengairi lahan pertanian mereka karena sudah adanya sistem irigasi yang akan selalu menyalurkan sumber air yang tidak pernah berhenti. Sistem irigasi ini bisa dibuka tutup, sehingga kapan saja petani membutuhkan air untuk lahan pertanian mereka, tinggal membuka saluran air tersebut. Pemerintah sudah memberikan fasilitas irigasi dan membangun sistem irigasi untuk dimanfaatkan oleh para petani. Manfaat saluran irigasi yang harus diketahui diantaranya adalah melancarkan aliran air ke petak-petak sawah, mencukupi kebutuhan air pada lahan pertanian, mempermudah para petani untuk mengairi lahanya dan sebagai salah satu sarana pendukung ketahanan pangan.

Kata Kunci: Saluran Irigasi, Kesejahteraan, Pendapatan.

Abstract. The purpose of this study is to find out (i) what is the background and process of building the Noling Dam in Padang Sappa Village? (ii) what is the socio-economic condition of the farmers in Padang Sappa Village? (iii) how is the impact of the dam on life and the natural environment? Research on the effect of irrigation canal system on farmer's welfare. This writing uses historical research methods, namely (i) Heuristics (ii) Criticism (iii) Interpretation (iv) historiography. Assisted with other auxiliary science theory approaches, such as (i) Income Theory. Based on the results of this study, it can be concluded that the socio-economic life of the rice farming community in Padang Sappa Village, Luwu Regency from 1982-1995 experienced a significant increase, especially the owner farmers and sharecroppers and experienced an impact on the natural environment. Since the functioning of the Noling Dam, it is no longer difficult to irrigate their agricultural land because there is an irrigation system that will always channel a never-ending source of water. This irrigation system can be opened and closed, so that whenever farmers need water for their agricultural land, they just need to open the water channel. The government has provided irrigation facilities and built an irrigation system for use by farmers. The benefits of irrigation channels that must be known include smoothing the flow of water to rice fields, meeting water needs on agricultural land, making it easier for farmers to irrigate their land and as a means of supporting food security.

Keywords: Irrigation Channel, Welfare, Income.



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pembangunan di suatu wilayah diperlukan untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat, karena masyarakat mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Salah satu upaya dalam memenuhi kebutuhan tersebut yaitu dengan diadakannya pembangunan. Pembangunan merupakan suatu usaha sadar dan terencana guna memperbaiki taraf kehidupan masyarakat. Pemerintah Indonesia tengah mengupayakan usaha sadar dan terencana tersebut diberbagai sektor, seperti sektor pendidikan, pertanian, dan industri. Pemerintah berupaya untuk melakukan pemerataan pembangunan pada ketiga sektor tersebut dengan berkiblat pada tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk memperbaiki taraf hidup serta memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Adanya keterbatasan air irigasi merupakan salah satu masalah paling sulit dipecahkan. Jumlah ketersediaan air irigasi belum menjamin kelangsungan kebutuhan air sepanjang tahun, sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan oleh manusia. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh manusia antara lain dengan dibuatnya bangunan-bangunan pengairan bendungan, waduk, dan sebagainya. Saat ini negara-negara berkembang di dunia dihadapkan pada masalah produksi pangan yang tidak seimbang dengan jumlah penduduk yang meningkat dengan pesat dari tahun ke tahun (Muntarceh, 2008:2). Agar masalah ini dapat diatasi, diperlukan adanya pengembangan dalam berbagai bidang terutama yang berhubungan erat dengan masalah produksi pangan. Oleh karena itu investasi irigasi menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka penyediaan air irigasi untuk pertanian.

Peranan Bendungan dalam meningkatkan dan menstabilkan produksi pertanian tidak hanya berstandar pada produktifitas saja tetapi juga pada kemampuannya untuk meningkatkan faktor-faktor pertumbuhan lainnya yang berhubungan dengan input produksi. Bendungan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas seluruh aspek kehidupan masyarakat yakni aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi khususnya. Desa Padang Sappa guna mewujudkan kesejahteraan sosial. Pembangunan bendungan melibatkan aspek lingkungan fisik berupa sumber daya lahan serta aspek sosial berupa sistem kependudukan sehingga memerlukan sistem administrasi berupa proses pembebasan lahan,

kerena biasanya terjadi konflik antara pemerintah dengan warga setempat.

Semua yang berkaitan dengan kehidupan pasti mengalami perubahan, tanpa kehidupan maka tidak akan ada perubahan. Setiap masyarakat dengan sendirinya pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini menjadi fenomena yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas, sehingga untuk mencapainya manusia melakukan berbagai perubahan-perubahan. Perubahan bukan semata-mata berarti kemajuan, namun dapat pula berarti suatu kemunduran dari bidang-bidang tertentu. Perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dahulu. Perubahan tersebut terjadi karena ada usaha masyarakat untuk menyelesaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Pembangunan sektor pertanian merupakan upaya dalam meningkatkan perekonomian suatu wilayah dengan menggerakkan masyarakat sebagai pelaku perhatian. Upaya meningkatkan hasil perhatian membutuhkan pengembangan di bidang pertanian. Meningkatkan keterampilan masyarakat dengan fasilitas pendidikan yang mendukung peningkatan produksi pertanian. Desa Padang Sappa yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah salah satu desa dalam wilayah administrasi Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Mayoritas penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai petani dengan prioritas usaha tanaman padi. Modernisasi yang melanda sektor pertanian Indonesia turut menambah ke desa ini sejak awal tahun 1980-an dan telah mampu mengangkat keterpurukan kehidupan sosial ekonomi petani pada akhir tahun 1980-an.

Masuknya modernisasi pertanian telah membawah pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Padang Sappa. Hal ini terlihat sejak tahun 1990, di mana tingkat kehidupan sosial petani Desa Padang Sappa mulai tampak menunjukkan adanya ciri-ciri masyarakat yang sejahtera. Kebutuhan hidupnya seperti sandang, pangan, perumahan dan pendidikan sebagai besar sudah terpenuhi. Ini disebabkan karena para petani telah sudah terpenuhi. Ini disebabkan karena para petani telah mempergunakan alat pertanian modern seperti traktor, pupuk organik, sarana irigasi dan sebagainya. Peningkatan taraf

kehidupan sosial ekonomi petani ini sangat menarik untuk di kaji.

Keseharian masyarakat petani yang ada di Padang Sappa dalam kehidupan mereka kadang kala menguntungkan dan ada pula yang merugikan. Yang di maksud dengan menguntungkan adalah hasil dari barang yang di produksi. Artinya bahwa masyarakat setempat dapat income yang banyak atau dengan kata lain income (Pendapatan) yang menjulang ke langit, dengan adanya pendapatan kehidupan masyarakat petani teratasi dan sejahtera. Sedangkan yang di maksud dengan merugikan adalah ketika terjadi gagal panen dalam pertanian, hal ini menunjukkan kerugian yang di rasakan oleh masyarakat petani. Terjadinya gagal panen di karenakan adanya beberapa faktor pertama yakni faktor hama, kedua kurangnya memilih bibit yang unggul, ketiga kurang memadai pengairan yang di sekitar lahan sawah. Akan tetapi bila masyarakat petani selalu istiqomah dengan profesinya makan halangan dan rintangan dalam bercocok tanam akan di atasi dengan baik. Dengan demikian kegiatan petani tidak akan sia-sia dan akan mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan.

Faktor sosial yang mempengaruhi produktivitas di bidang pertanian meliputi tingkat pendidikan dan pengalaman bertani. Rendahnya tingkat pendidikan disinyalir merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas petani. Semakin lama pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani maka petani cenderung memiliki keterampilan tertinggi. Komponen penting dalam hal ini adalah karakteristik pribadi dari petani itu sendiri yang meliputi, pendidikan formal, pelatihan dan pengalaman. Penggunaan teknologi yang inovatif tentunya dipergunakan dan seringkali disalurkan melalui lembaga atau kelompok yang dibentuk atas dasar kesamaan tujuan, dengan ini modal sosial dapat terbentuk. Modal sosial ini dibentuk dari kepercayaan, jaringan dan norma di antara kelompok atau pelaku pertanian. Bendungan Noling menggunakan sistem irigasi teknik salah satu sistem irigasi teknik yang berada di jalur daerah aliran air Sungai Noling yang mengalir dari lereng Gunung Latimojong dan lereng Gunung batu yang melintasi Kabupaten Luwu. Bendungan Irigasi ini berada di Kecamatan Bupon Desa Noling Kabupaten Luwu yang memiliki 9 desa yakni:

1. Desa Lara
2. Desa Padang Sappa
3. Desa Olang

4. Desa Kariako
5. Desa Lanipa
6. Desa Iri
7. Desa Tumale
8. Desa Kambori
9. Desa Bassiag

TINJAUAN PUSTAKA

A. Irigasi

Pengertian irigasi secara umum yaitu pemberian air kepada tanah dengan maksud untuk memasok lengas esensial bagi pertumbuhan tanaman (Hansen, dkk.1990). Irigasi berasal dari istilah irigasi dalam bahasa belanda atau *irrigation* dalam bahasa inggis. Irigasi dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mendatangkan air dari sumbernya guna keperluan pertanian, mengalirkan dan membagikan air secara teratur dan setelah digunakan dapat pula dibuang kembali. Istilah pengairan yang sering didengar dapat diartikan sebagai usaha pemanfaatan air pada umumnya, berarti irigasi termasuk di dalamnya (Mawardi, 2002:6). Irigasi merupakan prasarana irigasi yang terdiri atas bangunan dan saluran air beserta perlengkapannya. Sistem jaringan irigasi dapat dibedakan antara jaringan irigasi utama dan jaringan tersier. Jaringan irigasi utama meliputi bangunan utama yang dilengkapi dengan saluran pembawa saluran pembuang dan bangunan pengukur. Jaringan irigasi tersier yang terdapat dipetak tersier (Kartasaputra, 1990:30-31).

B. Pengertian Petani

Berdasarkan pendapat Wolf (1983:8) yang menyatakan bahwa:”petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocom tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocom tanam tersebut” Yang dimaksud dengan petani ialah orang yang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara memanfaatkan lahan pertanian untuk bercocok tanam. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani adalah kelompok manusia baik kecil maupun besar, yang saling berinteraksi baik antara manusia maupun dengan lingkungannya, yang melakukan kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan sumberdaya alam berupa tanah atau lahan pertanian untuk bercocok tanam. Nampaknya defenisi yang dikemukakan Wolf menitik beratkan pada

kegiatan seseorang secara nyata bercocok tanam, dengan demikian mencakup penggarapan dan penerimaan bagi hasil maupun pemilik, penggarap, selama mereka berada pada posisi membuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka, namun tidak termasuk nelayan dan buruh tani yang tidak bertanah. Petani merupakan semua orang yang berdiam di pedesaan yang mengelola usaha pertanian yang membedakan dengan masyarakat lainnya adalah faktor pemilikan tanah atau lahan yang dimilikinya (Soekamto, 1983:25). Selanjutnya Wolf (1983:27) membedakan petani yaitu (1) petani pemilik adalah petani memiliki lahan dan memberikan kepada orang lain untuk di olah, (2) petani penggarap yaitu petani yang menggarap atau mengerjakan lahan orang lain. Jadi antara petani pemilik dan penggarap terjadi kesepakatan atau interaksi yang membentuk suatu hubungan sosial.

Tanaman padi merupakan jenis tanaman yang terdapat di tanah persawahan yang menggunakan teknologi tinggi dengan kebutuhan kebutuhan airnya diperoleh dari tadah hujan ataupun dari air irigasi yang dialirkan kepetak-petak sawah (Kartasaputra, 1990:45-56.) Maka dalam membudidayakan tanaman padi harus memperhatikan kebutuhan air, oleh karena itu tanaman padi sebagai tanaman penghasil beras telah lama dilakukan oleh hamper seluruh masyarakat tanah air. Hasil ini sangat memungkinkan karena Negara kita memiliki tanah yang subur dan keadaan iklim yang menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman padi. Budidaya tanaman padi sudah dikenal orang sejak zaman dahulu hingga saat ini masih terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang semakin bertambah. Produktivitas pertanian khususnya padi masih perlu ditingkatkan, untuk menjaga keseimbangan anatara pertambahan pertumbuhan penduduk dengan pengadaan bahan pangan (Pasandaran, 1991:12). Untuk itulah diperlukan irigasi bagi tanaman padi untuk meningkatkan produktivitas lahan dan meningkatkan intensitas panen per tahun. Air bedungan merupakan unsur vital dalam pemenuhan kebutuhan air untuk tanaman yang diperlukan secara efektif dengan penggunaan teknologi yang lebih baik sehingga dapat diperoleh hasil varian unggul yang berdaya hasil tinggi.

C. Deskripsi Teori

Sejarah adalah salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat dan kemanusiaan dimasa lampau beserta segala kejadiannyadengan maksud untuk meneliti secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut untuk dijadikan suatu perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentu keadaan sekarang serta arah program masa depan (Roeslan Abdul Gani 1986:74). Masyarakat petani Desa Padang Sappa ini menunjukkan adanya perubahan dalam penggunaan teknologi pertanian, perubahan teknologi yang dahulu mereka hanya mengenal teknologi tradisional dalam pengolahan sawah telah berkembang menggunakan teknologi modern. Teknologi pertanian tradisional merupakan sistem pertanian/ pengolahan sawah yang menggunakan cara-cara dan peralatan sederhana yang telah diperoleh secara turun temurun dari generasi pendahulu/nenek moyang mereka, cara atau teknik pengolahan yang belum sempurna, penggunaan peralatan yang masih seadannya atau sederhana serta kekuatan-kekuatan gaib yang dapat menentukan berhasil atau gagalnya usaha pertanian mereka, sementara teknologi pertanian modern menunjang pada pemakaian metode-metode baru dalam bidang pertanian yang meliputi penggunaan peralatan baru berupa bahan-bahan dan alat serta peningkatan pengetahuan petani melalui kegiatan penyuluhan. Oleh sebab itu pengkajian sejarah lebih mendekatkan diri pada ilmu-ilmu sosial dapat memberikan manfaat bagi penelitian sejarah, seperti yang dijelaskan oleh Kartodirjo sebagai berikut:Metodologi dan pendekatan ilmu sosial bagi sejarah sungguh-sungguh mendekatkan kemampuan analisisnya, maka akan lebih tampil unsur- unsur atau dimensi-dimensinya, juga jaringan yang kompleks. Metodologi tersebut memberikan harapan besar bagi perkembangan sejarah karena meningkatkan produktivitasnya.Mengingat garis besar penelitian ini "Pengaruh bendungan Noling terhadap kehidupan petani Padang Sappa" maka teori yang digunakan adalah teori pendapatan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat deskripsi analitis, menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai sumber utama penulisan yang menekankan pada aspek

kronologis sebuah peristiwa. Secara umum penelitian terbagi atas dua bagian, yakni penelitian kualitatif dan kuantitatif. Karena penelitian ini membahas mengenai . Pengaruh Bendungan Noling Terhadap Kehidupan Petani Padi Di Desa Padang Sappa (1986-1990). Untuk merekonstruksi peristiwa sejarah tersebut, maka di gunakan penelitian kualitatif terbagi atas dua bagian besar, yakni penelitian kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian yang di lakukan ini adalah penelitian kualitatif sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis historis tentunya memerlukan seperangkat metode yang dinamakan metode sejarah. Metode sejarah terbagi atas empat tahapan, *pertama* heuristik; *kedua* kritik; *ketiga* interpretasi; *keempat* historiografi. (Sjamsuddin,2007) Penelitian kualitatif ini juga dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan penelitian yang mengembangkan pola pikir induktif dalam menarik suatu kesimpulan dari suatu fenomena tertentu. Pola berfikir induktif ini adalah cara berfikir dalam rangka menarik kesimpulan dari sesuatu yang bersifat khusus kepada yang sifat umum. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data ini biasa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya (Rianto,2007).

Penelitian kualitatif ini juga dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan penelitian yang mengembangkan pola pikir induktif dalam menarik suatu kesimpulan dari suatu fenomena tertentu. Pola berfikir induktif ini adalah cara berfikir dalam rangka menarik kesimpulan dari sesuatu yang bersifat khusus kepada yang sifat umum, dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya. Data atau informasi yang diperoleh digunakan untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang realita, gejala atau keadaan objek yang diteliti terutama yang berkaitan dengan “Kehidupan Petani Padi Di Desa Padang Sappa Kab.Luwu”. Informasi yang diperoleh

pada saat penelitian berlangsung dianalisis dan selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Lokasi penelitian yang dituju, yakni Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, dilakukan untuk mencari arsip-arsip yang berkenaan dengan tema penelitian, arsip tersebut membantu dalam merekonstruksi kehidupan pertanian. Untuk penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan tokoh-tokoh yang masih dianggap memiliki kedekatan sosial culture dengan masyarakat, kemudian mengunjungi Dinas Pertanian serta kantor irigasi yang ada di Padang Sappa.

Sumber data dalam penelitian sejarah kerap kali di istilahkan sebagai sumber sejarah, dalam sumber sejarah terdapat dua macam. *Pertama*, sumber primer dan *kedua* adalah sumber sekunder.

Penelitian sejarah pada bagian teknik pengumpulan data disebut juga dengan heuristik atau mencari sumber-sumber sejarah. Untuk mendapatkan sumber-sumber sejarah tersebut dapat ditempuh dalam dua cara, pertama kajian pustaka; kedua wawancara atau interview.

Setelah melakukan tahapan Heuristik dan semua data terkumpul, pada tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber ini dimaksudkan untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu di verifikasi sebelum digunakan. Kritik sumber ini terdiri dari 2 macam yakni kritik luar (ekstern) dan kritik dalam (intern). Oleh Notosusanto (1971: 20) Setiap sumber mempunyai aspek ekstern dan intern. Aspek eksternnya bersangkutan dengan persoalan apakah sumber itu memang sumber, artinya sumber sejati yang kita butuhkan. Aspek internnya berkaitan dengan persoalan-persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan. Karena itu penulisan sumber-sumber sejarah mempunyai dua segi ekstern dan internnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Desa Padang Sappa Sebelum Dan Setelah Adanya Bendungan Noling

Dalam masyarakat Padang Sappa, aspek gotong royong dan sistem kekerabatan masih terpelihara dengan baik, sehingga melahirkan suatu ikatan kekeluargaan yang kental. Hal ini terlihat dalam upacara-upacara keagamaan,

seperti Maulid Nabi Muhammad, pesta panen, pernikahan, kematian dan upacara adat lainnya. Sistem norma dan adat istiadat yang dianggap suci dan luhur masih mempengaruhi perilaku dan kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dalam masyarakat petani di Desa Padang Sappa sistem adat dan norma yang hidup dalam masyarakat menjadi peraturan dan sistem nilai yang wajib ditaati oleh seluruh anggota masyarakat. Jadi dalam aktivitas kehidupan masyarakat terdapat sistem nilai budaya, yang merupakan bagian dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan, sekaligus pendorong kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat.

Masyarakat Desa Padang Sappa terkenal dengan sikap ramah, kekeluargaan dan gotong-royongnya di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kegiatan gotong-royong yang sering dilakukan terdapat dalam masyarakat pedesaan. Mereka biasanya bergotong-royong dengan mengarahkan tenaga tambahan dalam segala aspek kehidupan terutama dalam pekerjaan bercocok tanam yang masih dilakukan secara tradisional. Kegiatan gotong-royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan panennya, tetapi hasil panen tersebut disimpan untuk kebutuhan hidup keluarga sehari-hari sehingga mereka tidak memperhitungkan untung dan ruginya suatu produksi pertanian yang dihasilkan, tapi yang lebih diprioritaskan adalah kelangsungan hidupnya. Hal ini terutama bisa menjadi resiko dan ketidakpastian dalam hidup petani yang ada di Desa Padang Sappa karena mereka selalu bergantung dengan kondisi alam yang tidak menentu, yaitu hanya mengandalkan musim penghujan atau kemarau saja.

Luas lahan pertanian padi di Padang Sappa adalah sebanyak kurang lebih dari 1000 ha. Dimana masing-masing penduduk Padang Sappa memiliki lahan pertanian untuk digarap dan diolah. Dalam setahun panen padi dilakukan hanya sekali dalam setahun karena jenis pertanian di Padang Sappa tergolong petani tadah hujan dan belum beririgasi. Ketika musim hujan sudah datang penduduk Padang Sappa melakukan kegiatan mengelolah sawah untuk persiapan menanam padi. Bagi petani yang luas sawahnya berkisar 1 ha sampai dengan 1,5 ha biasanya mereka melakukan aktivitas gotong royong untuk meringankan pekerjaan mereka mulai dari mengolah lahan, menyemai benih hingga proses pemanenan padi sawah selesai dan masyarakat yang ikut serta dalam gotong

royong hanya di siapakan makan dan minum bahkan di antarkan kesawah biasa di sebut dalam bahasa luwu adalah (maparundun).

Strategi bertahan hidup yang dilakukan petani yang belum beririgasi dengan memaksimalkan sumber daya alam yang ada guna memperoleh pendapatan maka, masyarakat petani di Padang Sappa dalam bertahan hidupnya tidak terlepas dari bekerja keras dan sistem gotong royong. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa petani yang belum beririgasi melakukan pekerjaan sampingan dengan menjadi penjual bibit coklat, tukang bangunan dan beberapa pekerjaan sampingan lainnya. Fakta diatas sesuai dengan pendapatan Kusnadi (2000:8) yang mengatakan bahwa strategi yang dilakukan masyarakat miskin agar dapat bertahan hidup adalah dengan melakukan bermacam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan demi kebutuhan keluarga. Strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi pasif yang dilakukan oleh petani tadah hujan terlihat ketika memasuki musim kemarau. Karena pada musim kemarau petani tidak bisa menanam lahannya dengan tanaman apapun, mereka hanya menunggu musim hujan saja untuk bercocok tanam.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui sebagian besar keluarga petani memiliki jumlah anak lebih dari 2 orang anak. Sebagian besar kepala keluarga memiliki pendapatan rata-rata rendah Rp. 950.000/bulan dan memenuhi segala kebutuhan pokok keluarga. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kondisi sosial ekonomipetani yang belum beririgasi dapat dilihat dari tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan pekerjaan sampingan di bawah ini:

a) Pendapatan

Tabel. 5.4 Tingkat Pendapatan Petani Padi Yang Belum Beririgasi

No	Pendapatan	Jumlah	Presentase %
1.	Di atas rata-rata Rp. 950.000/bln	20	47,6
2.	Di bawah rata-rata Rp. 950.000/bln	22	52,4
Jumlah		42	100

Sumber: Data hasil penelitian 2021

Berdasarkan tabel 5.4 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar kepala keluarga petani yang belum beririgasi pendapatannya di bawa rata-rata (kurang dari Rp 965.000,-/bulan). Pendapatan total yaitu dari hasil menanam padi atau pekerjaan sampingan kepala keluarga yang belum beririgasi yaitu sebanyak dua puluh dua kepala keluarga petani 52,4% . Pendapatan yang kecil pada kepala keluarga petani yang belum beririgasi juga harus mampu memanfaatkan lebih maksimal lahannya agar pendapatannya maupun pemenuhan kebutuhan pokoknya minimum dapat terpenuhi. Keseluruhan kepala keluarga pendapatan /bulan yang paling rendah mencapai Rp. 675.000/bulan dan pendapatan yang paling tinggi mencapai Rp. 1.427.000/bulan.

a) Tingkat Pendidikan

Tabel 5.5 Pendidikan Anak Petani Yang Belum Beririgasi

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase	Pendidikan Yang Di Tempuh	Jumlah
1.	SD dan SMP	59	52,2	Masih Sekolah	83
2.	SMA/SMK	46	40,7	Sudah Lulus	25
3.	Diploma/Sarjana	8	7,1	Putus Sekolah	5
Jumlah		113	100		113

Sumber: Data hasil penelitian 2021

Tingkat pendidikan anak diatas bahwa tingkat kepala keluarga termasuk dalam kategori dasar karena dari sebagian jumlah anak kepala keluarga masi dalam sekolah dasar atau sekolah menengah, tetapi ada 8 anak kepala keluarga yang menempuh pendidikannya di perguruan tinggi. Berdasarkan tabel diatas dijelaskan dari keseluruhan jumlah anak kepala keluarga ada

yang sudah putus sekolah dan juga lulus sekolah.

b) Pekerja Sampingan

Tabel. 5.6 Pekerjaan Sampingan Petani Yang Belum Beririgasi

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Presentase%
1.	Buruh Bibit Coklat, Cengkeh	12	52,2
2.	Buruh Tukang	8	34,8
3.	Membuat Anyaman	3	13,0
Jumlah		23	100

Sumber: Data Hasil Penelitian 2021

Pekerjaan sampingan berdasarkan tabel diatas bahwasanya tidak semua kepala keluarga mempunyai pekerjaan sampingan tetapi kepala keluarga yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu bekerja keras sebagai buruh bibit, buruh tukang, dan membuat anyaman bambu untuk biaya pendidikan dan kebutuhan keluarganya.

Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Setelah Adanya Bendungan Noling

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, di mana “ikatan” yang menghubungkan suatu titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berpijak pada jenis ikatan ini maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia (person). Perilaku maupun sikap seorang manusia tidak bisa lepas dari pengaruh (ruang dan waktu) di mana tindakan sosial, perilaku, dan sikap itu diwujudkan. Hal ini dikarenakan manusia merupakan anggota kebudayaan dan struktur sosial tertentu di mana masing-masing lingkungan tersebut mempunyai norma, norma, nilai-nilai dan aturan yang harus ditaati, atau setidaknya dipertimbangkan saat melakukan tindakan tersebut. Interaksi sosial ditandai dengan kontak sosial dan komunikasi yang pada dasarnya setiap manusia secara tidak sadar atau tidak sadar sebenarnya telah melakukan interaksi. Keadaan ini bukan hanya terjadi di Padang Sappa tetapi juga menjangkau Sulawesi Selatan bahkan me-nasional. Keadaan sosial juga bisa dilihat dari pembentukan kelompok-kelompok sosial oleh petani, dimana kelompok

sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari atas sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam suatu kegiatan bersama, misalnya, petani dengan tuan tanah membentuk kelompok sosial dan bekerja sama untuk mendapatkan hasil keuntungan dari usaha tani juga dipakai untuk membeli lahan baru.

Interaksi antar golongan terjadi secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal yakni interaksi antar tuan tanah dengan petani penggarap dalam hubungan ini uang dan upah diakui bersama oleh masyarakat desa, hubungan ini dikenal dengan sebagai "patron klien relationship". Masyarakat yang lebih rendah mengadakan hubungan dengan yang statusnya lebih tinggi sambil mengharapkan suatu imbalan dan jasa. Misalnya dalam hubungan pekerjaan, para petani penggarap bekerja pada tuan tanah, di antara keduanya masing-masing mengharapkan sesuatu para petani mengharapkan upah berupa uang maupun hasil tani, sedangkan tuan tanah mengharapkan tenaga yang sangat dibutuhkan untuk mengelolah tanah yang di miliki.

"Dalam wawancara Azis mengungkapkan bahwa tanah yang saya garap ini bukan milik pribadi tetapi milik orang lain, saya cuman di suruh untuk mengolah tanah ini karena pemiliknya tidak bisa untuk secara langsung untuk bertani dikarenakan tuan tanah sibuk dengan pekerjaannya sebagai pegawai negeri di Ambon, sehingga waktunya tidak ada untuk ke sawah selain itu juga pemiliknya mempunyai banyak lahan sawah. Jadi hasil panen ini saya bagi dengan pemiliknya seperti kesepakatan awal".

Jelas terlihat bahwa ada interksi vertikal ini tidak hanya menguntungkan kepada pemilik tanah tetapi pendapatan petani lainnya juga bisa meningkat dengan adanya lahan yang dapat diberikan oleh tuan tanah mendapatkan juga hasil dari tanah yang sudah mereka pinjamkan kepada petani dan petani juga mendapatkan keuntungan dari tanah yang telah digarap. Adapun sistem bagi hasil dari terhadap tuan tanah dan penggarap yaitu: Pertama-tama petani menghitung beberapa banyak yang telah mereka keluarkan untuk biaya selama proses penanaman setelah itu petani dan tuan tanah membagi hasil berupa uang maupun hasil panen. Interaksi secara horisontal yakni hubungan antara petani dengan petani lainnya. Hubungan ini tidak berdasar atau hubungan atas bawah tetapi hubungan ini terdapat sikap tolong menolong,

mengerjakan sehari-hari secara bersama tanpa imbalan berupa uang atau jasa. hidup gotong royong ini tanpa mengenai untung dan rugi finansial misalnya dalam membuat rumah, upacara selamat, pernikahan dan lain sebagainya. Selain gotong royong yang terjadi di kalangan masyarakat Padang Sappa ada juga masyarakat yang datang dari daerah lain untuk membantu petani untuk menanam bibit ataupun memanen hasil produksi tanaman, hal ini sangat membantu para petani dalam masa panen dimana tuan pemilik tanah memberi dengan imbalan upah. Misalnya dalam suatu hari masa penyemprotan padi di beri upah gaji baik itu dengan uang maupun hasil panen padi. Dalam membantu petani dalam masa panen kebanyakan dari daerah lain di luar Desa Padang Sappa untuk bersedia menjadi sebagai buruh tani atau masyarakat Padang Sappa menjadi buruh tani dengan upah gaji dan hasil pertanian. Biasanya para buruh di berikan upah dalam satu hari sebesar Rp. 100.000 sampai Rp. 120.000 perharinya dan ketika mereka kembali ke kampung halaman akan di berikan sedikit hasil panen yang mereka kerjakan selama menjadi buruh tani di Padang Sappa.

"Wawancara Adi mengutarakan kami sebagai buru tani yang sering datang ke sini dalam membantu para petani untuk memperlancar pemanenan di sawah, gaji yang kami peroleh juga sepadan dengan kerja kami dalam sehari, biasanya kami mendapatkn Rp. 100.000 kalau misalnya sawah tersebut tidak terlalu luas di panen tergantung dengan luas lahan sawah yang di kerjakan".

Seiring berjalanya waktu dari penerapan pertanian tradisional menjadi pertanian modern kini masyarakat Padang Sappa yang dulunya hanya menggunakan alat tradisional dan bibit yang beberapa kali di tanam, namun setelah adanya penerapan secara modern walaupun tidak semua masyarakat meninggalkan gaya lama (masi tadisional) tetapi mereka juga tidak terlepas dengan perkembangan yang ada. Dengan adanya modernisasi yang masuk di Padang Sappa maka tingkat pendapatan yang di hasilkan masyarakat setempat semakin meningkat. Modal merupakan barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya yang dikelola supaya menghasilkan jumlah produksi yang banyak sehingga produktivitas dapat meningkat. Pada usaha produksi pertanian yang dimaksud dengan modal adalah lahan/tanah, alat-alat pertanian

seperti traktor, bahan-bahan pertanian seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan lainnya serta uang tunai. Menurut Becker peningkatan produktivitas tenaga kerja dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan. Schumpeter mengatakan bahwa 78 pelatihan bagi seorang petani akan membuat petani itu lebih dinamis dalam memproduksi hasil pertanian sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan tambahan pendapatan bagi petani. Selain itu dengan dengan tingkat pelatihan yang dimiliki maka wawasan dan pengetahuan mereka tentang tatacara bercocok tanam menjadi lebih luas sehingga mereka lebih profesional dalam bertani.

Rata-rata petani di daerah penelitian melakukan aktifitas bertanam padi luas lahan garapan merupakan faktor produksi yang penting dalam usaha meningkatkan produksi yang dapat mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh petani. Biaya produksi yang diperhitungkan adalah seluruh pengeluaran yang dibayar untuk satu kali musim tanam. Perhitungan didasarkan atas harga-harga yang berlaku di daerah penelitian. Sesuai dengan data yang diperoleh bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani sampel dalam berusaha tani tanaman padi meliputi biaya sarana produksi (benih dan pupuk) biaya penyusutan alat (mesin panen, dan karung), biaya tenaga kerja dan biaya sewa lahan. Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas akan adanya interaksi sosial antar sesamanya. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya yaitu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu, di dalam kehidupan masyarakat Desa Padang Sappa sudah menjadi turun-temurun adanya kerjasama dan sikap gotong-royong dalam menyelesaikan segala pekerjaan. Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Padang Sappa dapat dilihat dari tingkat pendapatannya yang di peroleh dari segala upaya yang bernilai ekonomis dan dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh penghasilan dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Dalam rangka upaya memenuhi kebutuhannya akan barang dan jasa maka manusia sebagai makhluk sosial kultural mengembangkan salah satu aspek kebutuhannya yang disebut sistem ekonomi. Dalam hal ini tolak ukur kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat dapat kita lihat pada tingkat pemenuhan kebutuhan di berbagai bidang .

SIMPULAN DAN SARAN

Latar belakang pembangunan Bendungan Noling yaitu pada masa Orde Baru pemerintah mengeluarkan kebijakan Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) untuk meningkatkan produksi pertanian sehingga dibangunlah Bendungan Noling sebagai wujud dari rencana pemabngunan kurang lebih 4 tahun untuk mengairi persawahan di empat tempat yang ada di Padang Sappa. Air dialirkan melalui pintu *intake* kiri dan *intake* kanan lalu ke irigasi hingga sampai pada petak-petak sawah. Peranan Bendungan yaitu sebagai tempat untuk mencari nafkah oleh sebagian masyarakat seperti menambang pasir. Bendungan Noling untuk mengairi areal persawahan dan juga sebagai alat untuk mengukur debit air. Dampak dari pembangunan Bendungan Noling yaitu meningkatkan hasil produksi pertanian bagi petani. Disamping itu dengan adanya Bendungan Noling beserta jaringan irigasinya terjadi pengalihan fungsi lahan dari yang dulunya digunakan sebagai lahan kurang produktif seperti hutan dan perkebunan, menjadi lahan produktif seperti persawahan. 2.

Pengembangan dan pembudidayaan pertanian di Padang Sappa Kabupaten Luwu utamanya dalam sektor pertanian. Pemerintahan Kabupaten Luwu melalui Dinas Pertanian untuk dapat meningkatkan hasil produksi pertanian dalam penyediaan bibit unggul dan teknologi.

Adapun saran penelitian adalah: (1) Diharapkan kepada pihak Pemerintah untuk senantiasa memberikan terobosan-terobosan baru dalam membantu petani padi di Padang Sappa, baik itu dalam menyangkut penyediaan sarana dan prasarana maupun ketersediaan penyuluhan-penyuluhan pertanian di lapangan. Hal ini penting karena tanaman merupakan bahan pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat; (2) Kepada para petani agar dapat memanfaatkan teknologi yang telah ada guna mendapatkan hasil produksi yang memadai. Disamping itu pula perlunya keaktifan organisasi petani (kelompok tani) untuk mewadahi masyarakat yang terkait dalam kelompok tani tersebut sehingga dapat menjadi masyarakat yang terkait dalam kelompok tani tersebut sehingga dapat menjadi wadah dalam rangka menunjang keberhasilan produk tanaman; (3) Upaya penulisan sejarah sosial hendaknya terus ditingkatkan, oleh karena selama ini perhatian ke arah itu sebelum maksimal, bila dibandingkan dengan penulisan

sejarah politik. Pada hal para petani dan rakyat kecil yang menjadi obyek kajian sejarah sosial ekonomi juga memberikan adil yang cukup besar dalam proses pembangunan bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

Dwiyatmo, Kus. 2007. Kiat Menjadi Petani Sukses. Yogyakarta: Citra Aji Parama.

Hans, Jen ZA. 2006. Strategi Pengembangan Diri. Personal Development Training. Jakarta

Kodoatie, Robert J, Rustam, Sjarief. 2005. Pengelolaan sumber Daya Air Terpadu. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Mawarsi, Mujahidin. 2011. Tanah-air-tanaman: Asas Irigasi Dan Konservasi Air. Yogyakarta: Bursa Ilmu.

Muntarceh.L Lily. 2008. Pengaruh Perubahan Cuaca Terhadap Optimasi Irigasi Dengan Program Linier. Malang: Citra Malang

Muchdarsyah Sinungan. Produktivitas Apa dan Bagaimana. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 1998. Tanah Dan Lingkungan . Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Notosusanto, Nuhrogo. 1971. Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah Jakarta: Dephankam Manajemen Agribisnis. Jember: Bumi Aksara.

Oktavianuri Deffi,. 2018, Politik Etis Dan Pergerakan Nasional: Derwati Press

Soekanto Soerjono, 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers, Jakarta

Soetrisno, Loekman. 2002. pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis . Yogyakarta: Kanisus.

Sukirno, Sadono. 2005. Mikroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.